

LAGU SEBAGAI MATERI OTENTIK UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Harumi Manik Ayu Yamin
Program Studi Inggris FIB UI
harumi_yamin@yahoo.com

Lagu memiliki daya tarik universal yang menghubungkan semua budaya dan bahasa. Selain berpotensi membuat pelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, lagu sebagai materi otentik sangat serba guna dan dapat dikembangkan menjadi beragam kegiatan pembelajaran. Sebagai produk budaya, lagu juga dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya target yang dapat dikaitkan dengan budaya siswa. Walau demikian, banyak pengajar yang mengabaikan lagu sebagai sarana pembelajaran bahasa karena mereka menganggap lagu tidak relevan, tidak penting, menghabiskan waktu atau tidak sesuai untuk siswa dari segi usia dan tingkat kemahiran bahasa. Di dalam makalah ini, berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menggunakan lagu otentik untuk pembelajaran bahasa Inggris akan dibahas. Peserta akan memperoleh informasi mengenai sumber-sumber bahan ajar yang dapat mereka gunakan di kelas mereka. Berbagai kegiatan yang mendukung pembelajaran bahasa dan pemahaman antarbudaya juga akan dijelaskan dan diperagakan secara singkat.

Kata Kunci: Lagu, Materi Otentik, Pembelajaran Bahasa Inggris

1. PENDAHULUAN

Banyak pengajar bahasa Inggris gemar menggunakan lagu dan musik untuk pembelajaran bahasa di dalam kelas. Hal ini tidak mengherankan karena menurut Harmer (2007), musik dapat mengubah suasana kelas, mempersiapkan murid untuk kegiatan baru, menyenangkan perasaan, dan menghubungkan dunia hiburan dengan dunia belajar di dalam kelas. Walau demikian, sebagian pengajar memilih untuk mengabaikan lagu sebagai sarana pembelajaran karena berbagai pertimbangan. Alasan-alasan yang umumnya mereka sampaikan adalah mereka tidak menganggap lagu sebagai sesuatu yang penting dan relevan atau mereka kesulitan menemukan lagu yang sesuai untuk kelas mereka. Keterbatasan waktu di kelas juga mendorong mereka memilih mengejar materi dari buku ajar daripada menggunakan lagu sebagai bahan ajar.

Satu tantangan dalam menggunakan lagu yang akan menjadi fokus makalah ini adalah bagaimana menciptakan kegiatan menyimak dengan kreatif. Walaupun lagu memiliki sangat banyak potensi sebagai teks otentik yang dapat memicu murid, pengajar cenderung hanya menggunakan teks rumpang (*Gap Fill*) sebagai kegiatan utama (Lorenzutti, 2014). Menyimak dan melengkapi lirik lagu memang kegiatan yang sangat umum dilakukan di dalam kelas pembelajaran bahasa Inggris, namun hal ini tidak berarti pengajar tidak dapat berkreasi dan

mencoba berbagai kegiatan lain. Lagu juga dapat memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan kemahiran bahasa dan analisis antar budaya. Oleh sebab itu, pengajar perlu mengetahui bagaimana cara memaksimalkan penggunaan lagu untuk pembelajaran bahasa.

Makalah ini bertujuan memaparkan berbagai kegiatan inovatif yang menggunakan lagu untuk pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menggunakan lagu sebagai materi otentik untuk pembelajaran bahasa juga akan dibahas. Selain itu, kegiatan yang mendukung pembelajaran bahasa dan pemahaman antar budaya akan dijelaskan dalam bentuk deskripsi prosedur pengajaran di dalam kelas.

2. TEORI DAN METODOLOGI

2.1. Penggunaan Lagu dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Schoepp (2001) mengatakan bahwa ada tiga alasan utama mengapa lagu perlu digunakan di dalam pembelajaran bahasa Inggris:

- (1) alasan afektif: menurut Krashen dalam Hipotesis Filter Afektif, pembelajaran akan terlaksana secara optimal jika filter afektif pembelajar rendah. Filter afektif rendah berarti pembelajar memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Apabila pembelajar memiliki filter afektif tinggi, ia tidak akan mencari input bahasa dan proses penguasaan bahasa akan terhambat. Implikasi hipotesis ini adalah pengajar perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Lagu adalah satu metode belajar yang dapat membantu menurunkan filter afektif dan mendukung pembelajaran bahasa.
- (2) alasan kognitif: lagu dapat memberikan kesempatan pada murid untuk mengembangkan otomatisitas. Gatbonton dan Segalowitz (1998), sebagaimana dikutip dalam Schoepp (2001), mendefinisikan otomatisitas sebagai “sebuah komponen kefasihan bahasa yang melibatkan kemampuan mengetahui apa yang diucapkan dan memproduksi bahasa secara cepat/tanpa jeda.” Penggunaan lagu dapat membantu proses otomatisitas pembelajaran bahasa. Dahulu pengajar dan peneliti percaya bahwa otomatisitas terjadi melalui latihan berulang-ulang tanpa konteks yang komunikatif. Namun pemikiran tersebut telah berubah karena adanya metodologi pengajaran komunikatif yang menekankan pentingnya merancang konteks yang sesuai bagi murid untuk memproduksi bahasa. Beberapa lagu memiliki lirik yang berulang-ulang dan menggunakan tata bahasa tertentu, seperti lagu *Sailing* yang dipopulerkan oleh Rod Stewart. Murid dapat mempelajari konteks penggunaan *present progressive tense* dari lagu tersebut dan menciptakan lirik mereka

sendiri yang sesuai dengan irama lagu tersebut. Contoh yang umum diciptakan adalah “*I am writing, I am writing, in my notebook with my friends.*”

- (3) alasan linguistik: sebagian lagu dalam bahasa Inggris memberikan contoh penggunaan bahasa Inggris sehari-hari (*colloquial English*). Berbeda dengan bahasa formal yang biasa digunakan di kelas, bahasa sehari-hari lebih umum digunakan di dunia nyata dan murid perlu mengetahui ranah bahasa ini. Pengajar dapat mencari lagu yang sesuai untuk keperluan ini dan pemaparan terhadap bahasa sehari-hari ini dapat membantu murid terbiasa menghadapi bahasa informal di luar kelas.

Selain ketiga alasan tersebut, Ferroni (2012) menambahkan bahwa musik memiliki daya tarik universal. Walau orang dapat memiliki selera musik yang berbeda-beda, semua orang memiliki emosi yang dapat tergugah oleh musik dan bahkan kenangan yang terkait dengan lagu tertentu. Ia menyarankan agar murid dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar yang menggunakan lagu dengan cara mereka diminta *soundtrack*. Sebagai contoh, ketika murid membaca suatu drama atau buku, mereka mendapat tugas menciptakan *soundtrack* atau daftar lagu yang mencerminkan cerita atau tokoh dalam drama/buku tersebut. Murid juga dapat diminta menjelaskan alasan mereka memilih lagu-lagu tersebut. Dengan demikian, murid didorong untuk menyimak beragam lagu, mempelajari lirik dan berpikir kritis serta kreatif.

Dalam penelitian Lee dan Chuan-Lin (2015), dampak positif musik pada pembelajaran bahasa asing juga telah terbukti. Mereka meneliti efek musik sebagai alat pembelajaran bahasa anak-anak, dan mereka menemukan bahwa musik meningkatkan minat belajar bahasa anak-anak. Selain itu, musik membantu pengajar dan murid memahami satu sama lain dengan lebih baik dan rasa kedekatan ini menyebabkan murid merasa lebih nyaman belajar bahasa.

Walaupun sebagian besar penelitian melaporkan bahwa lagu/musik merupakan alat pembelajaran bahasa yang menarik dan bermanfaat, pengajar juga perlu mempertimbangkan penggunaan musik di dalam kelas dengan hati-hati. Harmer (2007) mengingatkan bahwa selain menggunakan lirik lagu sebagai bahan ajar, lagu juga dapat digunakan dengan cara memutar di kelas sebagai musik latar (*background music*) saat murid bekerja. Pemutaran musik ini bertujuan menciptakan suasana santai dan nyaman. Namun pengajar perlu memastikan bahwa hal ini memang membantu murid bekerja dan murid yang dipasang sesuai dengan selera murid. Ia tidak boleh memaksakan pemutaran musik latar meskipun ia bermaksud baik. Apabila ternyata musik tersebut mengganggu konsentrasi murid dan

membuat murid merasa tidak nyaman belajar, hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan pemutaran musik tersebut.

2.2. Materi Otentik untuk Pengajaran Bahasa Inggris

Ada berbagai definisi materi otentik, namun di dalam makalah ini materi otentik mengacu kepada materi yang tidak dibuat untuk pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, materi otentik adalah materi yang dibuat untuk suatu keperluan di dunia nyata dan biasanya ditujukan untuk penutur jati (Polio, 2014). Contoh yang dapat ditemukan dengan mudah di kehidupan sehari-hari adalah film, koran, website, jadwal penerbangan, dan berbagai teks lain yang sering tersedia di Internet. Lagu juga dapat dikategorikan sebagai materi otentik, terutama jika lagu tersebut diciptakan sebagai seni dan hiburan masyarakat umum.

Polio mengakui bahwa menggunakan materi otentik dapat cukup menantang bagi pengajar. Satu kendala utama adalah mencari materi yang menarik dan mudah diakses. Beberapa materi otentik seperti artikel koran dapat kehilangan daya tariknya karena dianggap kadaluarsa. Polio menyarankan agar pengajar memilih materi dengan topik yang sesuai dengan buku ajar agar dapat digunakan kembali di tahun ajaran selanjutnya. Kendala lainnya adalah mempersiapkan kegiatan dengan menggunakan materi otentik dapat memakan waktu. Ketika menggunakan materi otentik, pengajar memang perlu menyempatkan mencari materi otentik yang sesuai untuk murid dan tujuan pembelajaran, merancang kegiatan, dan mempersiapkan murid untuk menggunakan materi otentik tersebut di kelas. Untuk menghadapi hal ini, pengajar perlu mengingat bahwa ada banyak manfaat dari penggunaan materi otentik yang tidak dapat diperoleh dari penggunaan buku ajar. Oleh sebab itu, pengajar diharapkan dapat meluangkan waktu untuk menyelipkan penggunaan materi otentik di samping menggunakan buku ajar.

Menurut Tomlinson (2001), materi ajar berkembang menjadi semakin internasional dan bahasa Inggris akan disajikan sebagai bahasa dunia daripada bahasa suatu negara atau budaya. Hal ini dibuktikan oleh pergeseran tren buku ajar bahasa Inggris yang awalnya sangat monokultural namun saat ini sudah lebih banyak merepresentasikan beragam budaya dan negara. Tomlinson percaya bahwa di masa yang akan datang buku ajar yang berfokus pada kehidupan di Amerika Serikat atau Inggris akan semakin langka. Oleh sebab itu, pengajar perlu memiliki kemampuan mengembangkan materi berdasarkan materi otentik serta mengadaptasi materi agar sesuai dengan konteks mereka.

Pendapat Tomlinson sejalan dengan pemikiran McKay (2004) yang berpendapat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional adalah

memberdayakan pembelajar bahasa agar mereka dapat mendeskripsikan budaya mereka kepada penutur lain yang berasal dari budaya berbeda. Mempelajari budaya penutur jati tidaklah selalu relevan dan bahasa Inggris tidak perlu selalu diasosiasikan dengan budaya negara tertentu. Budaya dan nilai lokal juga perlu mendapat tempat dalam proses pembelajaran bahasa asing karena hal tersebut merupakan bagian dari identitas pembelajar bahasa.

2.3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dengan meneliti berbagai artikel dan publikasi mutakhir mengenai penggunaan lagu untuk pembelajaran bahasa Inggris, penulis menyusun contoh rencana pengajaran (*lesson plan*) berdasarkan satu lagu spesifik. Prosedur penggunaan lagu dijelaskan tahap demi tahap agar pengajar dapat memahami suasana kelas. Alternatif kegiatan dan daftar sumber lagu yang dapat diakses juga diberikan agar pengajar dapat mengembangkan rencana pengajaran mereka sendiri dan mengadaptasi sesuai situasi serta kebutuhan kelas masing-masing.

3. ANALISIS DAN DISKUSI

Saat memilih lagu sebagai materi otentik untuk kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh pengajar. Pertama, pengajar perlu mengakses beragam lagu dan mengunduhnya dengan mudah. Website seperti *Youtube* atau *AZLyrics* dan aplikasi seperti *Joox* atau *Spotify* merupakan pilihan praktis yang dapat dicoba pengajar saat mencari lagu beserta liriknya. Kedua, pengajar perlu mempelajari silabus dan mencari topik/sesi yang memungkinkan untuk dibahas dengan menggunakan lagu. Sebagai contoh, apabila ada satu topik mengenai binatang peliharaan, lagu *Ben* yang dinyanyikan oleh Michael Jackson dapat digunakan karena lagu tersebut bercerita tentang tikus sebagai binatang peliharaan. Pengajar juga dapat mempelajari fakta, lirik dan interpretasi lagu dengan cara mencari informasi di Internet, seperti website *Wikipedia* atau *Songfacts*. Ketiga, pengajar perlu memilih lagu yang sesuai dengan level murid. Kecepatan lagu, kompleksitas lirik, isi lagu, dan gaya bahasa adalah hal-hal yang umumnya mempengaruhi keputusan pengajar. Contohnya, jika pengajar mengajar kelas bahasa Inggris untuk anak-anak, sebaiknya lagu yang dipilih adalah lagu sederhana dan mengandung pesan yang sesuai usia mereka. Keempat, pengajar perlu merancang kegiatan yang komunikatif dan menarik bagi murid. Murid dapat mengekspresikan lagu melalui gerakan, berdiskusi tentang makna lagu dari perspektif lintas budaya, menciptakan lirik versi mereka sendiri, dan lain-lain.

Untuk memaparkan beragam kegiatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan lagu secara berkesinambungan, satu lagu akan digunakan sebagai contoh. Lagu tersebut berjudul “*Champion*” dan dinyanyikan oleh David Kawika Kahiapo. Lagu tersebut bercerita tentang seseorang yang selalu berusaha keras melakukan yang terbaik walaupun ada berbagai tantangan dan sebagian orang meragukan ia akan berhasil. Lagu “*Champion*” dapat diakses di website *American English* (www.americanenglish.state.gov) secara gratis. Website tersebut menyediakan beragam lagu yang dapat diunduh dengan mudah dan setiap lagu didampingi dengan sejumlah pilihan kegiatan pembelajaran bahasa. Pengajar dapat menghemat banyak waktu dengan cara memanfaatkan kegiatan yang sudah ada, namun pengajar tentu dapat berkreasi sendiri jika diperlukan.

Kegiatan-kegiatan di rencana pengajaran berikut ini diadaptasi dari website tersebut dan Lorenzutti (2014). Rencana pengajaran dibagi ke dalam tiga bagian: sebelum menyimak (*pre-listening*), saat menyimak (*while-listening*), dan setelah menyimak (*post-listening*). Setiap bagian terdiri atas dua pilihan kegiatan dengan tingkat kesulitan beragam. Hal ini bertujuan memberi kesempatan pengajar mengadaptasi rencana tersebut untuk beragam level murid.

(1) Sebelum Menyimak

Kegiatan 1: *Swat*

Tujuan: memperkenalkan frase dari lagu; menghubungkan tulisan dengan suara

Tingkat: semua

Waktu: 15-20 menit

Persiapan dan perlengkapan: Satu pemukul lalat atau gulungan koran untuk setiap kelompok. Tulis frase berikut ini di papan tulis secara acak: *take a look; give your all; chase a dream; get you down; give it all you've got; set your sight; stand back; take hold; give it your all; try, try again; follow your dreams; stand firm; aim high; stand tall; strive to do your best.*

Instruksi: Bahas arti frase. Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok (2-4). Bariskan mereka dengan jarak sama jauh dari papan tulis dan beri pemukul kepada orang pertama di setiap barisan kelompok. Setiap kali pengajar menyebutkan satu frase, setiap perwakilan kelompok harus berlomba lari ke papan tulis dan memukul frase yang tepat. Orang pertama yang berhasil memukul dengan tepat mendapat satu point. Orang kedua di barisan menerima pemukul dan permainan berlangsung hingga setiap

orang setidaknya sudah mendapat satu kali kesempatan memukul. Kelompok dengan poin terbanyak adalah pemenang.

Kegiatan 2: *Find Someone Who*

Tujuan: menarik minat dan memperkenalkan kosa kata lagu; mengaktifkan pengetahuan latar belakang (*background knowledge*) tentang topik lagu; menanyakan dan menjawab pertanyaan

Tingkat: madya dan lanjutan

Waktu: 20-25 menit

Persiapan dan perlengkapan: satu fotokopi lembaran pertanyaan untuk setiap murid berisi daftar pertanyaan berikut ini:

- (a) *Have you ever won first place in a contest or a game?*
- (b) *Have you ever climbed a mountain?*
- (c) *Have you ever been stopped from achieving a goal because of a problem?*
- (d) *Has someone ever doubted that you could do something?*
- (e) *Has anyone ever encouraged you to set high goals?*
- (f) *Have you ever gotten help from someone else to achieve your goals?*
- (g) *Have you ever felt that you could have tried harder to achieve a goal?*
- (h) *Has anyone ever told you that you can be anything you want to be?*

Instruksi: Para murid berjalan mengelilingi kelas untuk menanyakan pertanyaan di lembar pertanyaan mereka. Jika teman mereka menjawab “Ya”, murid menulis nama teman mereka di samping pertanyaan tersebut. Nama teman tidak boleh digunakan dua kali. Bahas pertanyaan dan hasil survey murid.

(2) Saat Menyimak

Kegiatan 1: *Song Bingo*

Tujuan: menyimak kata spesifik; memperkenalkan kosa kata lagu; menghubungkan tulisan dengan suara

Tingkat: semua

Waktu: 15 menit

Persiapan dan perlengkapan: Tulis kata-kata berikut di papan tulis secara acak: *mountain, climb, champion, sight, see, waste, stand, dream, above, life, best, top, give, all, doubt, think, future, believe, hold, more, look, way, bigger, try, anything*

Instruksi: Minta murid membuat tabel 3x3 (9 kotak). Murid harus mengisi setiap kotak dengan 9 kata berbeda dari pilihan di papan tulis. Ketika lagu diputar, murid harus mencoret setiap kata yang mereka dengar dan ada di tabel mereka. Ketika semua 9 kata telah dicoret, murid dapat berteriak “Bingo!” Murid pertama yang berteriak “Bingo!” adalah pemenang. Dengarkan lagu sekali lagi untuk memastikan jawabannya.

Kegiatan 2: *Double Gap Fill*

Tujuan: menyimak kata spesifik; memprediksi kata berdasarkan konteks makna dan struktur kalimat

Tingkat: madya ke atas

Waktu: 15 menit

Persiapan dan perlengkapan: Satu lembar lirik rumpang untuk setiap pasangan (lihat gambar 1).

Instruksi: Minta murid bekerja berpasangan dan beri lembaran lirik untuk mereka pelajari. Jelaskan bahwa mereka harus mengisi bagian (G) dengan cara mendiskusikan jawabannya berdasarkan konteks. Beri mereka waktu mengisi dan diskusikan jawaban mereka. Saat lagu diputar, mereka harus mengisi bagian (A). Bahas jawaban dan lihat apakah jawaban mereka jauh berbeda atau mirip dengan (G).

Instructions: *Fill in each (G) guess blank with a word you think completes the sentence, using the words in parentheses as hints. Then listen to the song and write the correct word in the (A) answer blank.*

In my life, I've tried to be the best (**relative pronoun**) (G) _____ (A) _____ I can be.

In all I've done, I've tried to (**act**) (G) _____ (A) _____ the best that I can do.

But when (**a large landform**) (G) _____ (A) _____ comes my way,

I'll climb it to the (**peak**) (G) _____ (A) _____.

And with help from up above, I can be a (**winner**) (G) _____ (A) _____.

(Chorus)

Gambar 1. Cuplikan lembar kerja *Double Gap Fill*

(3) Setelah Menyimak

Kegiatan 1: *Songwriter History*

Tujuan: menulis naratif singkat dengan menggunakan bentuk lampau (*past tense*)

Tingkat: madya ke atas

Waktu: 40-50 menit (mungkin dilanjutkan di sesi berikutnya)

Persiapan dan perlengkapan: tidak ada

Instruksi: Bagi para murid ke dalam kelompok kecil (3-4 orang). Bahas nuansa lagu tersebut bersama-sama (gembira, sendu, dsb). Ajak murid menerka latar belakang penulis lagu (usia, kepribadian). Diskusikan beberapa alasan penulis lagu menulis lagu tersebut. Lalu murid menulis cerita mengenai kisah hidup penulis sebelum ia menulis lagu tersebut. Beri kesempatan setiap kelompok saling bercerita dan membandingkan cerita masing-masing.

Kegiatan 2: *A Range of Questions*

Tujuan: membaca detail fakta; mengevaluasi, membuat inferensi, dan refleksi berdasarkan informasi di teks bacaan.

Tingkat: madya ke atas

Waktu: 30-40 menit

Persiapan dan perlengkapan: Buat satu fotokopi lembar bacaan (lihat gambar 2). dan daftar pertanyaan untuk setiap murid yang terdiri dari:

- (a) *What is another name for the slack-key guitar?*
- (b) *When and where was Kawika born?*
- (c) *In what different ways does Kawika express his message?*
- (d) *What other things do you think that Kawika might do in his daily life to spread his message of aloha?*
- (e) *What type of music do you listen to when you are faced with a challenge?*
- (f) *Do you have an idea similar to the spirit of aloha in your culture? How are aloha and the idea in your culture similar? How are they different?*

Instruksi: Beri murid waktu untuk membaca teks dan menjawab pertanyaan dalam kalimat lengkap. Ketika semua murid telah selesai, bagi mereka ke dalam kelompok kecil (2-3 orang) untuk membandingkan jawaban mereka. Bahas jawaban bersama-sama dengan semua murid di kelas.

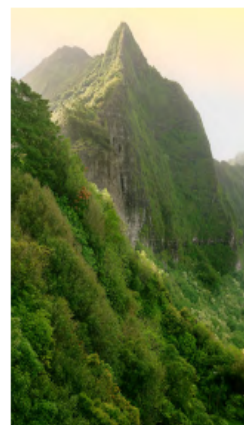
An Aloha State of Mind



Oahu

In listening to *Champion* by David “Kawika” Kahiapo, we are welcomed to the rich and colorful world of Hawaiian music and culture. The singer and our Hawaiian guide, Kawika, was born on the island of **Oahu**⁹ in 1960. From an early age, it was clear to Kawika what he loved: music, food, and family. In Hawaiian culture, these three things are often found together. For Kawika and other Hawaiians, helping others by providing comfort and guidance is a high **priority**¹⁰, and this shows in his spiritual, family-oriented music.

In *Champion*, you hear the sound of the *ki ho’alu*, or slack-key guitar. The slack-key guitar is a guitar whose strings have been loosened (slacked) to give it a different sound that is often used in Hawaiian music. Using the slack-key guitar and his lyrics, Kawika expresses a message of love for friends and family, and of love for Hawaii. Kawika refers to a mountain in *Champion*. This mountain represents a challenge or difficulty we might face. Although we might feel as if this mountain is too high to climb, Kawika encourages his listeners to ask for help and find strength from somewhere outside themselves.



Kawika’s message is **conveyed**¹¹ not only through the words in the song, but also through the tone and rhythm of the Hawaiian instruments. The *ki ho’alu* and other distinctly Hawaiian musical instruments (for example, the ukulele, steel guitar, ukeke, and nose



ukulele

flute) can be played softly, producing a soothing, mellow tone. This reminds the listener of the cool and calm waves of the Pacific Ocean. By using a Hawaiian instrument to convey a Hawaiian message, Kawika’s commitment to the Hawaiian spirit and the art of the *ki ho’alu* is made especially clear.

Why do Hawaiians such as David “Kawika” Kahiapo feel such a strong bond with each other and their music? We can answer this question through an explanation of something called the Spirit of *Aloha*. The word *aloha* is so central to Hawaiian culture that it can be used both as ‘hello’ and ‘goodbye.’ In the Hawaiian language, *aloha* is actually a combination of *alo* (presence) and *ha* (breath). The Hawaiians think of this ‘presence of breath’ as positive energy harmony between humans and nature. When one lives with the Spirit of *Aloha*, he or she feeds upon this positive energy. This creates good feelings for the person and for his or her family and friends.



⁹ **Oahu** the third largest of the Hawaiian Islands and home of Hawaii’s capital city Honolulu

¹⁰ **priority** something that is important and should be taken care of first

¹¹ **convey** to express or communicate something

Gambar 2. Teks bacaan *A Range of Questions*

4. SIMPULAN

Mengingat besarnya potensi lagu sebagai alat pembelajaran bahasa dan beragamnya kegiatan yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, pengajar perlu mengapresiasi penggunaan lagu untuk pembelajaran bahasa Inggris. Berbagai penelitian dan artikel juga telah membuktikan bahwa lagu sebagai materi otentik dapat membuat kelas menjadi menarik dan menyenangkan, meningkatkan minat belajar murid, memberi pemajanan bahasa sehari-hari yang umumnya tidak ditampilkan dalam buku ajar, dan mengintegrasikan beberapa kemahiran bahasa sekaligus. Satu hal yang juga perlu diperhatikan pengajar adalah pembahasan aspek budaya ketika pengajar menggunakan lagu di dalam kelas. Seperti contoh kegiatan *A Range of Questions* yang dilakukan setelah murid menyimak lagu, murid dapat diminta mengkaitkan aspek budaya yang terkandung di dalam lagu tersebut dan membandingkannya dengan budaya mereka sendiri. Proses ini dapat mendorong murid untuk mempelajari budaya mereka sendiri di samping budaya asing sehingga proses pembelajaran antar budaya turut dapat terakomodasi melalui penggunaan lagu sebagai materi otentik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ferroni, N. (2012, August 11). Using music in the classroom to educate, engage, and promote understanding. *Huffington Post*. Retrieved from http://www.huffingtonpost.com/nicholas-ferroni/music-in-the-classroom_b_2072777.html.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Essex: Pearson Education Limited.
- Lee, L. & Chuan-Lin, S. (2015). The impact of music activities on foreign language, English learning for young learners. *Journal of the European Teacher Education Network*, 10, 13-23.
- Lorenzutti, N. (2014). Beyond the gap fill: dynamic activities for song in the EFL classroom. *English Teaching Forum*, 1, 14-21.
- McKay, S. L. (2004). Western culture and the teaching of English as an international language. *English Teaching Forum*, 10-15.
- Polio, C. (2014). Using authentic materials in the beginning language classroom. *Center for Language Education and Research*, 18 (1), 1-5.
- Schoepp, K. (2001). Reasons for using songs in the ESL/EFL classroom. *The Internet TESL*

Journal, 7 (2), February 2001. Retrieved from <http://iteslj.org/Articles/Schoepp-Songs.html>

Sing Out Loud! American Rhythms. *American English*. Retrieved from

<https://americanenglish.state.gov/resources/american-rhythms>

Tomlinson, B. (2001). Materials development. In R. Carter & D. Nunan (Eds.), *The Cambridge*

Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages (pp. 66-71). New York: Cambridge University Press.